

## PERANCANGAN PERPUSTAKAAN KOTA BANDUNG

Nurfadila Zainal<sup>1</sup>, Yoga Satya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

### ABSTRACT

Perpustakaan Kota Bandung dirancang sebagai fasilitas publik guna memwadahi minat baca masyarakat khususnya Kota Bandung. Seiring dengan perkembangan zaman, minat baca masyarakat Kota Bandung meningkat akan tetapi lebih mendominasi ke alat digital, sehingga konsep perancangan yang diterapkan di Perpustakaan Kota Bandung tidak hanya koleksi cetak melainkan koleksi digital sesuai dengan perkembangan zaman yang mendominasi dari kebutuhan masyarakat. Selain dari segi koleksi, kenyamanan dari aspek pencahayaan, penghawaan dan desain perabot juga berperan penting dalam menciptakan keinginan masyarakat untuk berkunjung di Perpustakaan Kota Bandung, selain dari mendapatkan informasi dalam segi edukasi, penelitian juga di terapkan untuk rekreasi. Perpustakaan Kota Bandung diperuntukkan untuk semua golongan usia dari dewasa, remaja, anak-anak hingga yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga konsep perancangan menyesuaikan dengan standar kebutuhan seluruh golongan usia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

### Keywords:

*Arsitektur hibrid, pencahayaan, koleksi perpustakaan*

### ARTICLE INFO

Received 20/12/2022

Accepted 19/02/2023

Available online 20/03/2023

### \*Corresponding Author

Nurfadila Zainal  
Universitas Komputer Indonesia  
+62 856-2358-3138  
Email: nurfadilazn@email.student.ac.id



Copyright ©2023. DESA

## 1. Latar Belakang

Sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, mempengaruhi tingkat keingintahuan masyarakat. Akses dalam mendapatkan informasi yang begitu mudah dalam saat ini dengan didukung oleh media digital membuat tingkat penyaringan informasi lebih rendah. Hal tersebut berhubungan dengan minat baca pada masyarakat, walaupun pada umumnya lebih cenderung ke alat digital yang lebih yaitu mengakses lewat internet. Kegiatan membaca yang dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia membutuhkan wadah dalam peningkatannya salah satunya perpustakaan yang merupakan sumber informasi yang tercetak maupun tidak tercetak, akan tetapi pada umumnya masyarakat lebih cenderung ke hal-hal yang bersifat *entertaining*.

Hal yang dapat menarik masyarakat dalam berkunjung ke perpustakaan sangat mempengaruhi dari segi kelengkapan, kenyamanan, dan desain gedung. Pada dasarnya perpustakaan lebih bersifat hening, kaku dan lebih monoton, sehingga tidak nampak dari segi rekreatifnya. Perancangan sebuah perpustakaan harus lebih dapat menarik pengunjung khususnya masyarakat setempat dengan konsep yang bersifat edukasi, penelitian dan rekreasi.

Perkembangan teknologi yang pesat tentunya harus diterapkan pada desain perpustakaan, salah satunya menggabungkan metode lama dengan metode yang baru antara lain menerapkan koleksi perpustakaan sebagaimana pada umumnya yaitu koleksi cetak dan menerapkan juga koleksi digital sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal tersebut terkenal dengan istilah *hybrid library*. Lokasi perancangan berada di Jalan Cisu Lama, Dago, Bandung. Berdasarkan RDTR tapak merupakan area kawasan pendidikan yang terdapat eksisting pusat penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Tapak memiliki potensi yaitu terdapat ditengah kota serta memiliki kemudahan dalam pencapaian pada tapak, dan terdapat area-area komersial yang dapat menjadi penunjang aktivitas pada perpustakaan.

## 2. Rumusan Masalah dan Tujuan Perancangan

### RUMUSAN MASALAH

- Bagaimanakah merancang suatu perpustakaan kota sesuai dengan standar?
- Bagaimana merancang perpustakaan kota yang bersifat edukatif dan rekreatif?
- Bagaimana merancang perpustakaan kota yang baik dan terhubung dengan ling-kungan sekitar?

### TUJUAN PERANCANGAN

Merancang perpustakaan kota sebagai fasilitas publik yang nyaman, sesuai standar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat terkini.

### PROGRAM PERPUSTAKAAN KOTA

Perancangan Perpustakaan Kota Bandung dirancang untuk fasilitas semua go-longan usia, dewasa, remaja, anak-anak dan yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga koleksi diterapkan mulai dari koleksi anak-anak dengan ruang bermain. Adapun koleksi diperuntukkan untuk remaja dengan ruang laboratorium dan kelas, koleksi umum antara lain ensiklopedia, majalah, koran, koleksi sejarah lokal, buku referensi dan untuk koleksi yang berkebutuhan khusus disediakan braille. Kemudian untuk jam operasional dibuka 8 jam per hari.

Jumlah koleksi menentukan luasan dari gedung perpustakaan itu sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Menentukan jumlah total koleksi dapat dihitung berdasar-kan jumlah perkapita kota tempat perancangan untuk perpustakaan tersebut. Rumus men-cari total koleksi sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan Indonesia, yaitu:

#### Total Koleksi Perpustakaan Berdasarkan Perkapita

$0,025 \times \text{Jumlah Penduduk Kota Bandung}$

$0,025 \times 2.490.622 = 62.265 \text{ eksamplar} = 62.000 \text{ eksamplar}$

Sedangkan untuk luas gedung perpustakaan ditentukan dengan nilai  $0,008 \text{ m}^2$  dikalikan jumlah penduduk kota, yaitu:

#### Total Luas Gedung Perpustakaan

$0,008 \text{ m}^2 \times \text{Jumlah Penduduk Kota Bandung}$

$0,008 \text{ m}^2 \times 2.490.622 = 9.924 \text{ m}^2 = 20.000 \text{ m}^2$

### DATA DAN LOKASI TAPAK

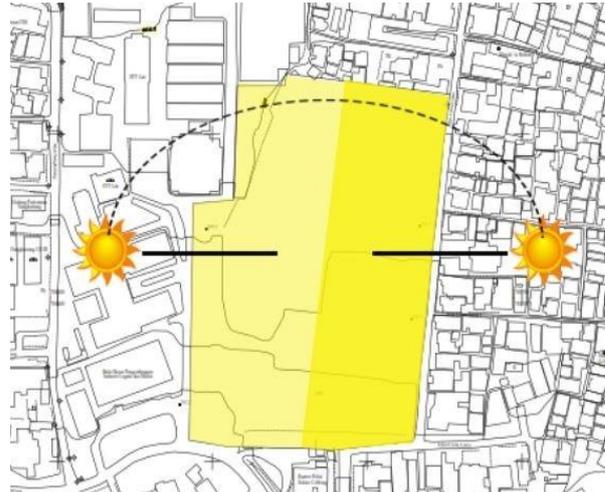
Lokasi proyek berada di kawasan pendidikan menurut RDTR Kota Bandung di Jalan Cisitu Lama, Dago, Kota Bandung. Kawasan tersebut merupakan kawasan pusat penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang akan berkembang menjadi satu-kesatuan gedung.

- Lokasi : Jl. Cisitu Lama, Bandung
- Provinsi : Jawa Barat
- Luas Lahan : 33.500 m<sup>2</sup> (3.35 Ha)
- Lebar Jalan : 8 m
- KDB : 30%
- KLB : 0.6
- Batas Lahan
  - Utara : Rumah Penduduk
  - Selatan : Polsekta Coblong
  - Barat : Balai Besar Bahan dan Barang Teknik
  - Timur : Rumah Penduduk



Gambar 1. Kawasan Tapak Perpustakaan Kota Bandung (Sumber : Google Maps)

**2. Data Tapak**



Gambar 2. Lingkungan Sekitar Tapak

Gambar 3. Orientasi Matahari



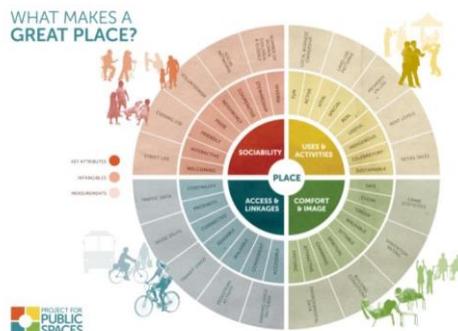
Gambar 4. Kontur Tapak

Gambar 5. Kebisingan

Analisa tapak dilakukan di sekitar Jalan Citu Lama dan Jalan Sangkuriang, karena tapak berlokasi disudut kedua jalan tersebut. Area tapak dominan berada di kawasan pendidikan dan perkantoran kemudian, untuk sistem pencahayaan pada sisi timur memiliki tingkat cahaya paling tinggi sebagai entrance utama, kemudian pada sore hari pada sisi barat. Maka, bukaan lebih banyak pada ruang yaitu area timur bangunan. Adapun untuk tingkat kebisingan lebih tinggi berada di Jalan Cisu Lama karena merupakan area pemukiman masyarakat yang lebih aktif.

**3. Kajian Literatur**

Suatu fasilitas publik memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan suatu ruang yang baik, perpustakaan merupakan salah satu fasilitas publik yang harus memperhatikan faktor-faktor pembentuk ruang yang baik tersebut. Adapun menurut PPS faktor pembentuk tempat yang baik, antara lain:

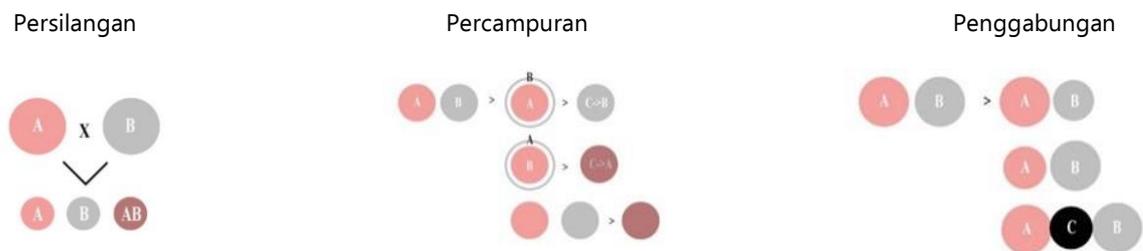


Gambar 6. Faktor Pembentuk Tempat Yang Baik (Sumber: PPS, 2018)

1. *Acces and Linkage*
  - a. Memiliki koneksi dengan lingkungan sekitar
  - b. Ramah terhadap pedestrian
  - c. Akses yang mudah tercapai baik pejalan kaki maupun kendaraan
  - d. Ramah terhadap yang memiliki kebutuhan khusus
2. *Comfort and Image*
  - a. Memiliki kesan pertama yang baik bagi pengunjung
  - b. Tingkat keamanan yang tinggi
  - c. Ruang yang bersih dan tertata
  - d. Memiliki ruang terbuka hijau
  - e. Menarik, dan membuat pengunjung untuk datang kembali ke tempat tersebut
  - f. Memiliki sejarah yang baik
  - g. Pengunjung yang datang merasa cocok dan nyaman berada di tempat tersebut
3. *Uses and Activities*
  - a. Memiliki fungsi yang nyata dan efektif bagi pengunjung
  - b. Menciptakan kegembiraan
  - c. Ruang yang aktif bagi pengguna
  - d. Merupakan tempat yang special
  - e. Memiliki ruang untuk merayakan suatu moment tertentu
  - f. Memiliki area yang bersifat berkelanjutan
3. *Sociability*
  - a. Suatu tempat yang dapat menciptakan kehangatan dalam sambutan terhadap pengunjung
  - b. Suatu ruang yang memiliki interaksi yang tinggi terhadap pengguna
  - c. Menciptakan suasana yang ramah
  - d. Menciptakan suatu kebanggaan dalam pencapaian terhadap ruang tersebut
  - e. Memiliki karakteristik yang dapat bekerjasama antar pengunjung atau pengelola suatu tempat tersebut
  - f. Memiliki penatagunaan yang baik
  - g. Menciptakan ruang yang dapat mempertemukan berbagai keanekaragaman terhadap ruang tersebut.

### Pendekatan Hybrid

*Hybrid* adalah sebuah metode untuk menciptakan sesuatu dengan desain pola lama, namun menerapkan pola tersebut dengan bahan dan teknik baru [1] Adapun untuk program *hybrid* dapat dilihat pada gambar 7:



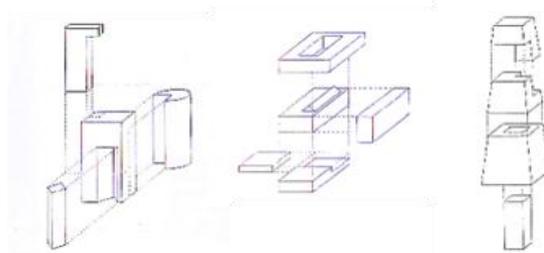
Gambar 7. Jenis Program Hybrid (Sumber: Erdiono, 2013)

*Hybrid architecture* adalah salah satu metode perancangan yang muncul pada masa post modern, yaitu dengan cara menggabungkan, mengkombinasikan atau men-capurkan dua jenis atau lebih aspek/elemen arsitektur yang berbeda sehingga dapat men-ciptakan kemungkinan suatu hal yang baru (Erdiono, 2013). Dalam perancangan Perpustakaan Kota Bandung hal ini menerapkan penggabungan area dengan Pusat Penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Adapun karakteristik dari arsitektur *hybrid* antara lain:

- Elektik atau *quotation*  
Karakteristik elektik atau *quotation* merupakan salah satu karakteristik yang per-bendaharaan bentuk dan elemen arsitektur pada masa lalu diangkat kembali dan digabung dengan metode yang modern pada saat ini sedangkan *quotation* merupakan mencuplik elemen atau bagian arsitektur yang telah ada.
- Manipulasi dan modifikasi  
Hasil dari elektik atau *quotation* kemudian dimodifikasi kembali dengan berbagai teknik manipulasi antara lain reduksi, repetisi, distorsi, dislokasi, disporsisi dan lain-lain
- Penggabungan (kombinasi atau unifikasi)

Penggabungan atau penyatuan dari elemen yang telah dimodifikasi (Erdiono, 2013)

Dalam hal ini penerapan pada perancangan Perpustakaan Kota Bandung yaitu terlihat dari koleksi metode cetak dan koleksi digital serta penerapan pada gubahan massa. Bentuk dasar dari konsep hybrid menurut Joseph Fenton terbagi tiga dengan karakteristik yang berbeda yaitu:

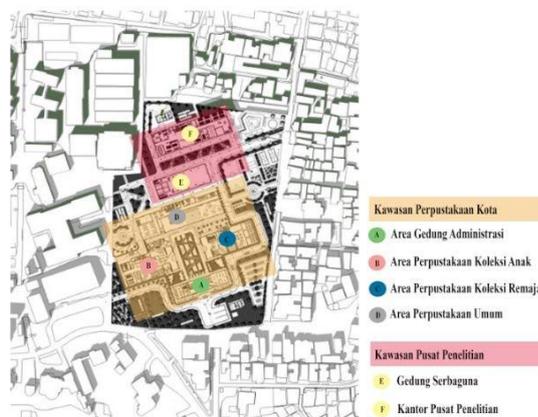


Gambar 8. Fabric, Graft, Monolith Hybrid (Sumber: Fenton, 1985)

- Fabric Hybrid  
Bentukan fabric merupakan salah satu bentuk yang bersifat tegas
- Graft Hybrid  
Bentukan yang menerapkan dua bentuk elemen yang berbeda menjadi satu
- Monolith Hybrid  
Bentukan yang bersifat monumental

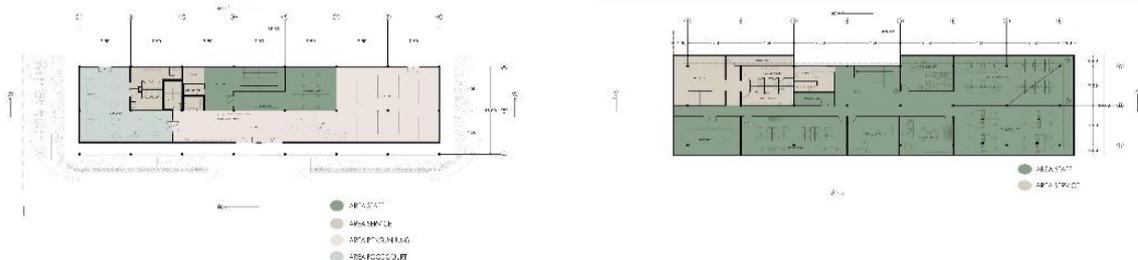
#### 4. Hasil Desain

##### Kawasan dalam Tapak

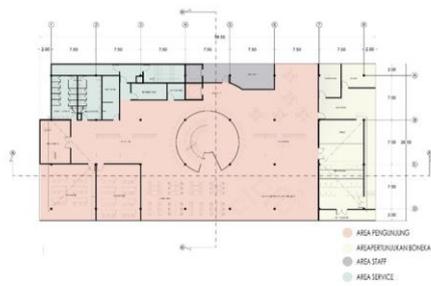


Gambar 19. Zona Dalam Tapak

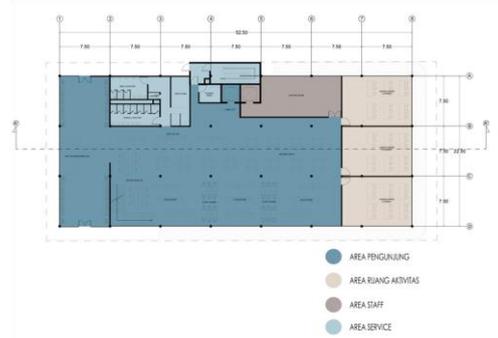
Sirkulasi dalam tapak dimulai dari *entrance* di bagian barat kemudian terdapat *drop off* untuk massa yang pertama yaitu gedung administrasi. Kemudian alur pengunjung diarahkan ke ruang terbuka, koleksi anak dan remaja, kemudian area koleksi terakhir yaitu koleksi umum yang berisi tentang sejarah Kota Bandung, ensi-klopedia, majalah dan koran.



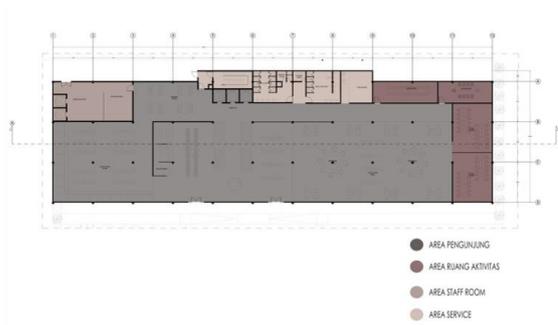
Gambar 20. Gedung Administrasi



Gambar 21. Denah Koleksi Perpustakaan Anak



Gambar 22. Denah Koleksi Perpustakaan Pelajar

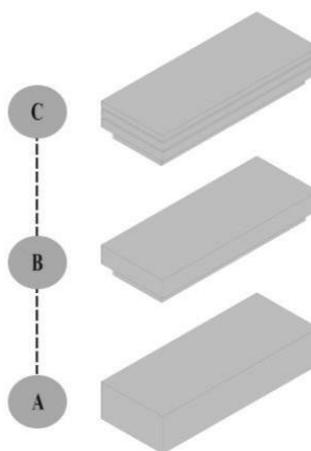


Gambar 23. Denah Koleksi Perpustakaan Umum

Berbagai koleksi yang diperuntukan semua golongan usia menciptakan zona-zona tertentu dalam area perpustakaan. Lingkungan sekitar dan penggabungan kawasan dengan pusat penelitian merupakan acuan dasar konsep perancangan untuk Per-pustakaan Kota Bandung dengan menghubungkan bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan aktivitas yang saling berkaitan di dalam tapak dan di luar tapak.

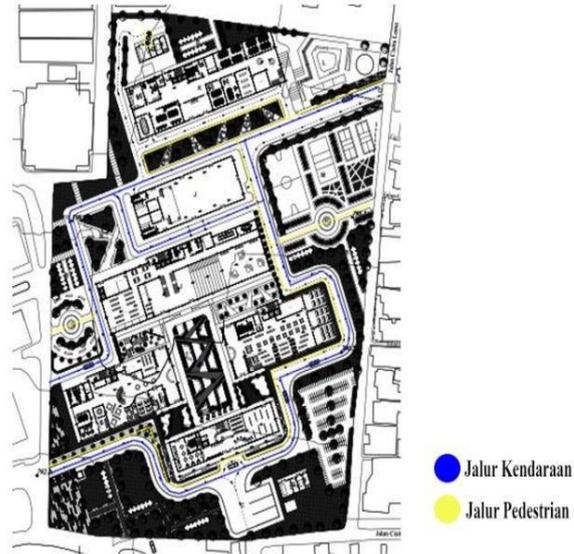
### Gubahan Massa

Bentukan gubahan massa diterapkan dengan bentuk fabric hybrid untuk menunjukkan sifat extrovert dari suatu bangunan tersebut serta menunjukkan kerama-han terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 24. Transformasi Bentuk Fabric

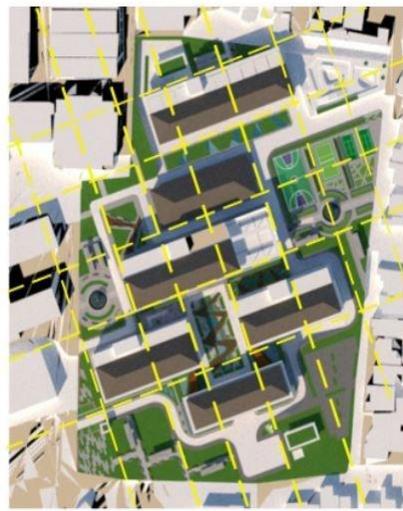
Zona-zona yang tercipta dengan penerapan pendekatan hybrid yaitu dengan kawasan pusat penelitian membuat ruang terbuka hijau sebagai media penghubung an-tar zona. Zona dalam tapak maupun zona penghubung dalam dan luar tapak. Area-area yang berfungsi sebagai penghubung antar tapak dan luar tapak diterapkan sesuai dengan lokasi sekitar antara lain perkantoran, pemukiman warga dan pusat pendidikan. Penerapan proses hybrid juga dilakukan antara lain sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan dirancang dengan posisi tergabung dalam area yang sama dalam tapak.



Gambar 25. Jalur Sirkulasi Kendaraan dan Pedestrian

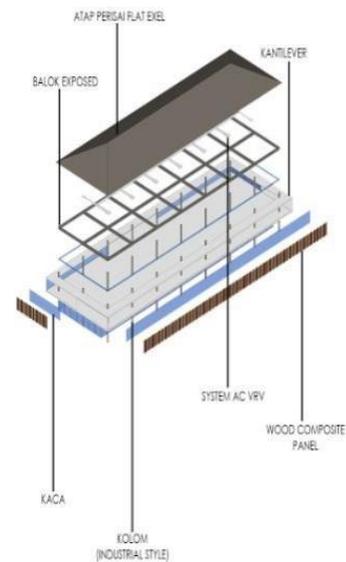
**Orientasi Bangunan dan Tampak Bangunan**

Pendekatan tema *hybrid* salah satunya adalah ramah terhadap lingkungan sekitar. Penerapan orientasi bangunan mengikuti grid lingkungan pada tapak dimanfaatkan sebagai sistem pencahayaan alami pada bangunan. Karena bagian utara dan selatan bangunan merupakan sisi yang paling lebar sehingga cahaya alami dapat ditampung lebih banyak.



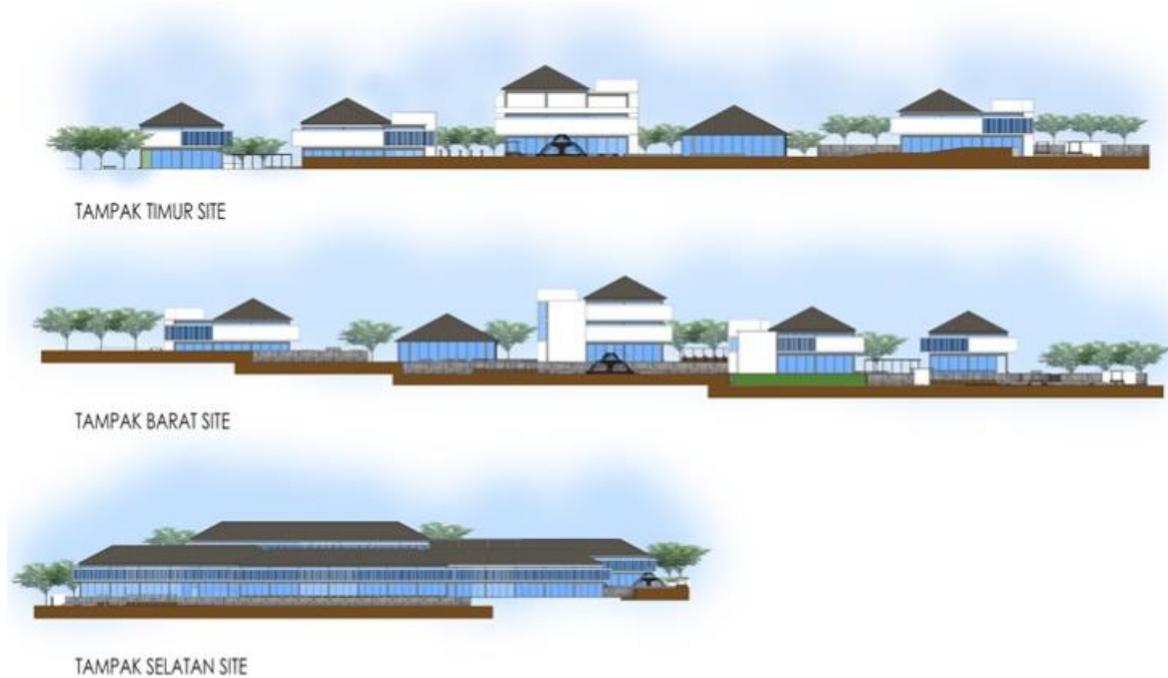
Garis Grid Tapak

Gambar 26. Grid Pada Tapak



Gambar 27. Isometri Bangunan Perpustakaan Kota Bandung

Penerapan material *wood composite* panel dan kaca pada fasade merupakan bagian dari *shading* untuk cahaya masuk keruangan, sehingga tidak menghasilkan *glare* yang berlebih. Sistem Penghawaan yang digunakan merupakan sistem AC VRV untuk tetap menjaga kestabilan suhu ruangan sebagai cara perawatan koleksi serta kenyamanan terhadap pengguna.



Gambar 28. Tampak Perpustakaan Kota Bandung

Adapun untuk pendekatan *hybrid* yang lainnya yaitu penggabungan koleksi digital dan cetak pada tiap area koleksi di Perpustakaan kota Bandung.



Gambar 29. Ruang Koleksi Perpustakaan Kota Bandung



Gambar 30. Ruang Koleksi Perpustakaan Anak

Hasil desain Perpustakaan Kota Bandung setelah menerapkan tema *hybrid* dari penggabungan kawasan yaitu bangunan perpustakaan dan pusat penelitian dalam kawasan pendidikan. Penerapan konsep akses dan linkage untuk menerapkan suatu fasilitas publik yang baik dengan mendesain area-area terbuka yaitu retail makanan, taman dan plaza serta area olahraga di bagian timur tapak yang mendominasi pemukiman. Adapun untuk perubahan massa Perpustakaan Kota Bandung bertransformasi dari bentuk dasar persegi yang menunjukkan sifat tegas dan ekstrovert sesuai dengan karakteristik *hybrid*.

Salah satu bentuk dasar dari jenis bentuk *hybrid* yaitu *fabric*, Perpustakaan Kota Bandung menerapkan bentuk jenis *fabric* dipilih karena menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yang mendominasi bentuk yang tegas, sehingga terlihat ramah dan menyatu dengan lingkungan sekitar.



Gambar 31. Perspektif Keseluruhan Perpustakaan Kota Bandung



Gambar 32. Area Terbuka Hijau di Dalam Tapak



Gambar 33. Taman Baca Perpustakaan Kota Bandung



Gambar 34. Area Publik Penghubung Tapak Dan Lingkungan Sekitar



Gambar 35. Jalur Kendaraan dan Pedestrian Perpustakaan Kota Bandung

## Penutup

Perancangan Perpustakaan Kota Bandung ini dirancang untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat khususnya untuk mencari informasi dalam segi edukasi, penelitian dan rekreasi. Adapun dalam segi kenyamanan dari desain perpustakaan kota ini, sebagaimana memecahkan masalah desain dengan menerapkan pendekatan *hybrid* serta menyesuaikan dengan standar perpustakaan yang telah ditetapkan oleh SNP. Selain itu menerapkan jenis koleksi gabungan dari yang cetak hingga digital. Sehingga, kenyamanan dari suatu perpustakaan dapat tercipta dengan baik serta dapat memberikan ruang publik yang dibutuhkan oleh masyarakat terkini.

### Daftar Pustaka

1. Fenton, J. (1985) : *Hybrid Buildings*. New York : Pamphlet Architecture
2. PPS (2018) : *What make a successful place?*. Diakses 14 Maret. 2018 pada World Wide Web : <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
3. Archdaily (2017) : *Urban Rural - Hybrid Habitation in the Heart of Istanbul*. Diakses 1 November. 2017 pada World Wide Web : <https://www.archdaily.com/871182/urban-rural-hybrid-habitation-in-the-heart-of-istanbul>
4. Standar Nasional Perpustakaan SNP 003 : 2011 Tentang Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota
5. Erdiono, Deddy. 2013. *Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Sim-biosis*, Manado. Universitas Sam Ratulangi. Hlm. 7-10